

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan keistimewaan dalam bentuk berbagai cara bacaan yang dikenal sebagai *Qira'at*. Qirā'āt adalah variasi bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan secara sah dengan sanad yang kuat, sehingga keberadaannya tidak menunjukkan pertentangan, melainkan bentuk kemudahan bagi umat Islam. Keberagaman ini juga berkaitan dengan perbedaan dialek bangsa Arab pada masa turunnya wahyu, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, Qira'at menjadi bukti keotentikan Al-Qur'an karena setiap bacaan memiliki dasar periwayatan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, pemahaman masyarakat terhadap Qira'at masih terbatas, sehingga perbedaan bacaan sering disalahartikan sebagai kesalahan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam agar masyarakat memahami hakikat Qira'at secara benar.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar as-Shiddiq terjadi Perang Yamamah pada tahun 12 H melawan Musailamah Al-Kadzab yang mengaku nabi palsu, yang mengakibatkan gugurnya sekitar 70 penghafal Al-Qur'an dari kalangan sahabat. Kekhawatiran akan hilangnya hafalan Al-Qur'an membuat Umar Ibn Al-Khattab mengusulkan pengumpulan Al-Qur'an secara tertulis, yang akhirnya disetujui Abu Bakar dan ditugaskan kepada Zaid Ibn Tsabit

dengan prinsip ketat dalam pengumpulan. Pada masa khalifah Utsman Ibn Affan atas usul Hujaiifah Al-yamani, karena perbedaan dialek dan cara pembacaan Al-Qur'an, Utsman menetapkan mushaf standar yang dikenal sebagai mushaf dengan rasam Utsmani dan memerintahkan pembakaran mushaf yang berbeda untuk mencegah perselisihan di masa depan.

Al-Qur'an turun di dalam ruang masyarakat Arab kala itu, di mana terdapat suku yang beragam, dialektika yang bermacam-macam, dan bahasa yang juga berbeda-beda. Tentu saja, hal ini tidak mudah diterima oleh mereka saat itu. Persoalan ini dilatarbelakangi oleh beberapa aspek, di antaranya kondisi masyarakat Arab yang tidak memahami bacaan dan tulisan, adanya perbedaan dialektika antara Al-Qur'an dengan bahasa sehari-hari masyarakat Arab, seperti tidak terbiasanya mereka dalam mengucapkan harakat secara sempurna, karena mereka tidak terbiasa mengucapkan Bahasa Arab fasih (fushah) ¹.

Perbedaan dialek Arab tidak membawa perbedaan dalam makna, hanya berbeda dalam dialek atau lahjah saja, akan tetapi maksudnya sama. Hal ini yang akhirnya melahirkan berbagai varian bacaan dalam Qira'at.² Ini karena, meskipun bentuk baku kosakata adalah sama, implikasi dari perbedaan istinbath hukum dan penafsiran dari masing-masing bacaan bervariasi. Sumber hukum

¹ Ikma Pradesta Putra Prayitna, Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Alquran yang Mutawattir, *Jurnal Ilmu Al-Qur'andan Tafsir*, Vol.3, No.1, 2024, hal.74

² Ahmad Khoirur Roziqin, Sejarah dan Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak warisan penting dalam Tradisi membaca Alquran, Al-Bayan: *Jurnal Ilmu Al-Qur'andan Hadist*, Vol. 6, No.2.2023, hal.211

Islam, Al-Qur'an, dapat dipercaya. Beberapa Qira'at dinisbatkan kepada individu tertentu, seperti Qira'at Nafi', Qira'at Ibnu Katsir dan Ashim.³

Tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an tidak hanya berkembang di kalangan bangsa Arab, melainkan juga menyebar secara signifikan ke berbagai wilayah Nusantara seiring dengan masuknya ajaran Islam ke kawasan tersebut. Perkembangan pesat ini mendorong partisipasi aktif berbagai kalangan dalam proses penulisan dan reproduksi naskah-naskah Al-Qur'an, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut.⁴

Di Nusantara terdapat berbagai jenis penulisan mushaf Al-Qur'an dalam jumlah yang cukup banyak. Sejarah penulisan Al-Qur'an di wilayah ini sudah berlangsung lama, dimulai dari penulisan manual berupa manuskrip, litografi atau ukiran di batu, hingga pencetakan menggunakan mesin. Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 455 mushaf yang tersebar dari Aceh hingga Ternate, sedangkan di luar Indonesia, seperti di Asia Tenggara, Eropa, dan Australia, terdapat sekitar 203 mushaf. Mushaf yang dimaksud adalah mushaf yang ditulis secara manual atau manuskrip, yang umumnya berusia lebih dari 50 tahun dan dibuat dengan tangan.⁵

Salah satu manuskrip mushaf Al-Qur'an yang terdapat di Sumatera Barat tepatnya di Air Tawar Kota Padang sekaligus diwariskan secara turun

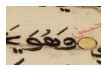
³ Hakmi Hidayat, Qiraat Al Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol.4, No.2, 2024, hal.174

⁴ Qonaah Dwi Hastuti dan Moh. Abdul Kholil Hasan, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an, Daun Lontak Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qiraat)", *Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2020, hal. 57

⁵ Ahmad Fikri, Skripsi: Analisis Qiraat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Aswardi di Nagari tuo Pariangan Sumatera Barat, (Riau, UIN SUSKA, 2024), hal.5

temurun dalam keluarga sehingga sampai kepada Buya Mas'ud. Manuskrip tersebut bernama mushaf Syaikh Muhammad Thoif Al-Minangkabawy, penamaan tersebut kerana manuskrip ini merupakan tulis tangan dari Syaikh Muhammad Thoif Al-Minangkabawy alias Haji Naco itu sendiri dengan usia manuskrip ini di perkirakan mencapai 650 tahun.

Manuskrip ini ditulis pada kertas Eropa dan memuat teks Al-Qur'an secara lengkap sebanyak 30 juz. Kondisi fisik manuskrip secara umum masih terjaga, meskipun pada bagian bawah beberapa halaman terdapat kerusakan ringan akibat gigitan rayap. Selain itu, pada bagian tepi (margin) mushaf ditemukan sejumlah catatan Qira'at, di antaranya Qira'at Qolun dan beberapa riwayat Qira'at lainnya, yang menunjukkan adanya perhatian penyalin terhadap variasi bacaan Al-Qur'an.

Penulis sudah langsung mengobservasi ke lokasi dan melihat langsung manuskrip tersebut. dari aspek fisiknya, manuskrip ini menunjukkan indikasi telah berusia cukup tua. Indikasi tersebut terlihat dari kondisi kertas serta pena dan tinta yang digunakan, yang telah memperlihatkan tanda-tanda penuaan seiring berjalannya waktu. Penulis menemukan potongan ayat pada manuskrip tepatnya pada QS. 'Abasa : 9, didalam manuskrip, yang menunjukkan gambaran umum Qira'at yang digunakan, pada kata Qira'at imam Hafs dituliskan  yang selaras dalam manuskrip buya Mas'ud dengan tulisan .

Namun pada Qiraat imam Qolun dalam aplikasi qiraat, Mushaf sepuluh qiraat ditulis , Dan pada QS, At-Takwir Surah ke-4 ayat 6 pada Qira'at imam

hafs dituliskan  namun pada Qira'at Qunbul riwayat imam Ibn Katsir ditulis , perbedaan ini menunjukkan gambaran umum bahwa manuskrip ini menggunakan salah satu Qira'at imam Qolun.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji manuskrip mushaf Al-Qur'an ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap manuskrip ini masih terbuka luas dan sekaligus memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut. Selain itu, dalam penulisan mushaf tersebut ditemukan adanya berbagai variasi Qira'at yang tercermin dalam bentuk penulisan maupun perbedaan bacaan. Keberagaman qiraat tersebut menjadi aspek penting untuk ditelaah secara lebih mendalam, mengingat Qira'at merupakan salah satu unsur yang berpengaruh dalam tradisi penulisan dan pembacaan Al-Qur'an".

Secara tradisional, penyalinan Al-Qur'an di Nusantara terjadi dari abad keempat belas hingga akhir abad sembilan belas atau awal abad ke dua puluh. Ini terjadi di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam di masa lalu, seperti Aceh, Riau, Minangkabau, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Ternate, dan sebagainya. Sekarang, warisan penting dari masa lalu ini dapat ditemukan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, masjid, serta ahli waris dan paling banyak berasal dari abad ke sembilan belas.⁶

⁶ Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan 2010), h. 189-190

Penyalinan manuskrip adalah proses yang sangat umum di masa lalu. Ini adalah akibat dari kurangnya mesin percetakan. Sehingga tidak asing adanya profesi berupa juru tulis, seperti Abu Al-Aswad Ad-dua'li, Nashr bin 'Ashim dan Yahya Bin Ya'mar, serta Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi yang memfokuskan diri untuk menulis (menyalin) naskah-naskah tertentu. Di Indonesia jumlah manuskrip tersebar luas dari berbagai daerah. Menurut Perpustakaan Nasional, hingga September 2023, jumlah koleksi naskah kuno tercatat sebanyak 12.507 eksemplar.⁷ Selain itu, banyak manuskrip pribadi yang tersebar di seluruh masyarakat dan disimpan di tempat-tempat tertentu, seperti masjid, musholah, dan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, dll.⁸

Selain itu, karena manuskrip mushaf ini merupakan warisan keluarga yang diperkirakan berusia sekitar 650⁹ tahun dan belum pernah diteliti sebelumnya, kajian terhadap aspek qiraatnya diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya penelitian manuskrip Al-Qur'an di Sumatera Barat serta mengungkap tradisi Qira'at yang berkembang di wilayah Minangkabau pada masa lampau. Urgensi pemilihan kajian Qira'at dalam penelitian manuskrip mushaf ini didasarkan pada peran Qira'at sebagai bagian penting dalam tradisi pembacaan dan penyampaian Al-Qur'an yang berkaitan dengan cara membaca serta memahami ayat-ayatnya.

⁷ <https://www.antaranews.com/berita/3744981/perpusnas-19726-naskah-kuno-di-indonesia-sudah-dilindungi>

⁸ Nur Ahmad, *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara*, (Semarang: CV Lawwana, 2021), h. 169-170.

⁹ Wawancara dengan Buya Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Haji Syekh Thaif al-Minangkabaw

Manuskrip mushaf ini memiliki perbedaan dengan mushaf Al-Qur'an yang saat ini banyak beredar dan dicetak di Indonesia. Secara umum, mushaf yang digunakan di Indonesia mengikuti Qira'at dari Asim ibn Abi al-Najud melalui riwayat Hafs ibn Sulayman. Perbedaan tersebut menjadi salah satu alasan yang mendorong ketertarikan penulis untuk mengkaji manuskrip ini, khususnya dengan meninjau aspek Qira'at yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menjadikan manuskrip ini sebagai objek penelitian yang akan dikaji dan dijelaskan secara lebih mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul qiraat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, Rumusan Masalah Penelitian ini adalah Bagaimana keberadaan Qiraat pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang terdapat di rumah kediaman Buya Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Syeikh Muhammad Thoif al-Minangkabawy ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah adalah :

1. Apa saja Jenis-jenis Qiraat yang ditemukan pada juz 30 manuskrip mushaf Al-Qur'an Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy?
2. Apa pengaruh ragam Qiraat terhadap makna ayat pada manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini tidak lain untuk menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dijabarkan pada rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis Qiraat pada manuskrip Al-Qur'an Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh terhadap makna ayat pada Manuskrip Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kontribusi positif sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai keberadaan manuskrip-manuskrip Al-Qur'an yang tersebar di wilayah Bumi Minangkabau, khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui jenis rasm (gaya penulisan) yang digunakan dalam manuskrip-manuskrip tersebut.

- b. Bagi Fakultas

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan fakultas, khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi

penelitian-penelitian selanjutnya serta mendorong pengembangan kajian manuskrip Al-Qur'an dalam konteks lokal.

c. Bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat

Penelitian ini dapat menjadi salah satu media strategis untuk memperkenalkan keberadaan manuskrip-manuskrip klasik di Bumi Minangkabau, khususnya manuskrip al-Al-Qur'an. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah daerah dapat merumuskan dan menjalankan program pelestarian manuskrip tersebut. Upaya ini tidak hanya penting dalam rangka pelestarian warisan budaya dan keilmuan Islam, tetapi juga sebagai investasi intelektual yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut :

1. Qiraat

Qiraat adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, baik melalui contoh langsung (*fi'liyah*) maupun persetujuan beliau atas bacaan mereka (*taqririyah*). Ilmu ini mencakup kajian terhadap kesepakatan dan perbedaan di antara para ahli Qira'at, baik dari segi kebahasaan, *i'rab* (tata bahasa), isbat (penetapan), *fashl* (pemisahan), dan aspek lainnya, yang semuanya

ditransmisikan secara turun-temurun melalui metode periwayatan (*al-simā' dan an-naql*). Dalam praktiknya, Qira'at Al-Qur'an bisa memiliki satu versi atau beberapa versi yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.¹⁰

2. Manuskrip

Manuskrip adalah warisan tulisan tangan asli dari pengarangnya atau para penyalin yang sampai kepada kita hingga kini, menjadi sumber penting kajian keilmuan Islam klasik¹¹

3. Mushaf Al-Al-Qur'an

Mushaf secara bahasa berarti kitab atau buku, sedangkan secara istilah kata "mushaf" biasanya dipahami sebagai kitab suci Al-Qur'an yang tertulis lengkap. Kata "mushaf" berasal dari istilah lembaran-lembaran yang dikumpulkan menjadi satu kesatuan membentuk sebuah kitab. Mushaf mencakup seluruh salinan teks Al-Qur'an yang disusun secara tertib, termasuk naskah, iluminasi (hiasan di sekitar teks), dan aspek fisik lain seperti kertas serta penjiilidan yang menjadi media utama membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Tradisi penulisan Mushaf di Indonesia ada sejak abad ke-13 dan berkembang

¹⁰ Syamsul Muarif, Makna Qiraat Al Al-Qur'an dan Kaidah sistem Qiraat yang Benar, *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol.2, No.2, 2022, hal.215

¹¹ Elfira Rosa, Skripsi: Kaidah Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, (Padang, UIN IMAM BONJOL PADANG, 2023), hal.9

melalui tulisan tangan, cetak, hingga digitalisasi, sebagai upaya pelestarian dan transformasi budaya Islam di nusantara¹²

4. Mushaf Al-Qur'an Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy

Mushaf Al-Quran Syekh Muhammad Thoib Al Minangkabawy: adalah salah satu mushaf kuno yang berada di Sumatera Barat. Tepatnya mushaf ini terletak di Air Tawar Kota Padang. Kondisi kitab ini masih utuh dan bagus baik kertasnya maupun tulisannya. Mushaf ini terdiri atas 30 juz. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada juz 30 sebagai objek penelitian. Pemilihan juz tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa surah-surah yang terdapat di dalamnya telah memuat berbagai bentuk perbedaan bacaan yang merepresentasikan qiraat sab'ah. Oleh karena itu, juz 30 dinilai telah memadai untuk dijadikan objek analisis dalam mengidentifikasi dan mengkaji ragam qiraat yang terdapat dalam manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy.¹³

Berdasarkan penjelasan judul diatas maka yang penulis maksud dalam penelitian ini Adalah sebuah kajian yang membahas tentang qiraat pada manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy.

¹² Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara - Perpaduan Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal At-Tibyan* Vol. I No.1, 2016

¹³ Observasi kerumah Buya Mas'ud Wib, pemilik manuskrip mushaf al-Qur'an, di Kelurahan Air Tawar, Kota Padang, wawancara langsung, 15 januari 2026, Pukul 20:30

G. Kajian Pustaka

Secara umum penelitian terkait dengan Qira'at dan kaitannya dengan manuskrip mushaf Al-Qur'an telah banyak riset terdahulu tentang kedua objek ini, mengenai aspek Qiraat sudah dibahas oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

Pertama, Naufal Akram, membahas tentang Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sang Nila Utama, Provinsi Riau, Fokus pembahasannya adalah membahas tentang deskripsi manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau dan ragam Qira'at yang digunakan dalam manuskrip tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan manuskrip RI 6 dengan nomor inventaris 07.15.2017, koleksi Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau, disalin oleh Ibrahim al-Amin pada tahun 1730 M/1143 H menggunakan kertas Eropa bermotif watermark tiga bulan sabit. Iluminasi terdapat pada bagian akhir manuskrip, khususnya di surah al-Falaq dan al-Nas, serta rubrikasi pada awal surah, juz, garis pinggir, dan pias. Pada bagian pias juga ditemukan catatan mengenai penggunaan Qira'at lain. Manuskrip ini menggunakan Qira'at Nafi' riwayat Qalun, sebagaimana dibuktikan melalui analisis lafaz pada juz 30. Qira'at ini merupakan salah satu varian yang umum digunakan dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia setelah Qira'at Ashim riwayat Hafsh.¹⁴

¹⁴ Naufal Akram, Skripsi: Analisis Qiraat Manuskrip Mushaf Al Al-Qur'an Koleksi Museum Sang Nila Utama, Provinsi Riau, (Riau, UIN SUSKA RIAU, 2023), hal. 11

Kedua, Marwa Maratus Sholeha, Membahas tentang Mushaf Al-Qur'an La Nontogama Bima, fokus pembahasnya adalah pertama, uraian qiraat dalam Manuskrip Al-Qur'an La Nontogama Bima. Kedua, tingkat konsistensi penulis dalam Menulis rumus qiraat pada manuskrip Al-Qur'an La Nontogama Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan penulisan rumus qiraat dan ragam qiraat pada manuskrip Al-Qur'an La Nontogama Bima mengikuti kaidah Syāṭibiyyah. Analisis qiraat kemudian terbagi menjadi dua, ushul Al-Qiraat dan Farsy al-Huruf. Analisis tersebut menunjukkan beberapa sampel didalamnya terindikasi inkonsistensi. Inkonsistensi penulisan rumus qiraat terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, kesalahan penulisan rumus qiraat; kelebihan dan kekurangan penulisan rumus qiraat; penulisan ganda rumus qiraat.¹⁵

Ketiga, Sholihah. Membahas tentang Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem. Fokus pembahasnya pada sejarah, karakteristik fisik, serta penerapan kaidah rasm dan Qira'at. Hasil penelitian ini menunjukkan naskah ini memadukan rasm campuran, yaitu rasm imla'i dan rasm utsmani. Penggunaan Qira'at dominan mengikuti Imam 'Asim melalui jalur Imam Hafs, yang merupakan Qira'at paling masyhur di Nusantara. Manuskrip ini diperkirakan berusia lebih dari 150 tahun, ditulis sekitar tahun 1294 H/1873 M oleh seorang ulama di Lasem pada masa penjajahan Belanda.¹⁶

¹⁵ Marwa Maratus Sholeha, Thesis: Qiraat dalam manuskrip Al Al-Qur'an La Nontogoma Bima, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hal. 8

¹⁶ Sholihah, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem: Analisis Kodikologi dan Tekstologi, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 7, No. 2, 2024, hal. 127

Keempat, Siti Azwanie Che Omar, Membahas Mushaf Manuskrip Al-Quran Mss 4322, fokus pembahasnya menganalisis berbagai macam qiraat dalam surah al-Baqarah, hasil penelitian ini menunjukkan jenis qiraat 'yang digunakan dalam mushaf adalah qiraat Āsim riwayat Hafs, hanya sedikit yang menggunakan qiraat Nafi' riwayat Qolun. Dengan begitu, kajian ini memperlihatkan perbandingan antara qiraat Āsim riwayat Hafs dengan qiraat Nafi' riwayat Qolun.¹⁷

Terakhir, Rafistra Nur Laili. Membahas tentang, mushaf manuskrip Al-Qur'an Aceh Koleksi Museum Islam Indonesia KH.Hasyim Asy'ari Jombang, fokus pembahasan pada penelitian tersebut, yakni mengidentifikasi karakteristik fisik, sejarah penulisan, serta penggunaan rasm dan ragam Qirā'at pada manuskrip Al-Qur'an Aceh koleksi Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari Jombang melalui pendekatan kodikologi dan tekstologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, dari segi kodikologi, manuskrip ini ditulis diatas kertas Eropa, dengan Watermark Three Crescents, serta Countermark berupa tulisan 'Giovanni Battista Ghigliottj' dan 'VG'. Adapun ukuran manuskrip 32 cm x 24 cm x 6cm, jumlah 15 baris per halaman, dan terdiri dari 32 quire (kuras). Ditulis dengan tinta berwarna hitam dan merah, serta menggunakan khatt Naskhi. Kedua perihal tekstologi dari manuskrip ini, diantaranya scholia yang terdiri dari scholia koreksi kesalahan penulisan, lafaz

¹⁷ Siti Azwanie Che Omar, Analisis Wajah-Wajah Qiraat Dalam Surah Al-Baqarah: Kajian Terhadap Manuskrip Al-Qur'an Mas 4322, *Jurnal Qiraat*, Vol 4, 2021, hal.1

tambahan, keterangan surah, kata alihan, scholia awal juz, dan scholia penggunaan qirā'at. Kemudian penggunaan 2 rasm secara bersamaan, yaitu rasm Usmāni dan Imlā'i, serta adanya kesalahan penulisan (*corrupt*) baik itu berbentuk kesalahan dalam menulis kalimat, kata, huruf, atau harakat.¹⁸

Dari semua penelitian dan jurnal-jurnal diatas, belum ada yang membahas tentang manuskrip Al-Qur'an yang berada di rumah buya Mas'ud. atas dasar tersebut kenapa penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang manuskrip ini dari aspek, penggunaan qiraat dan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Haji Zainuddin Bilal Bin Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sistematika pembahasan skripsi ini, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut : Bab Pertama, berisikan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, merupakan bab yang menjelaskan tentang landasan teori yaitu pengertian Qiraat Al-Qur'an, macam-macam Qiraat, kaidah Qiraat Al-Qur'an, faedah Qiraat, ruang lingkup filologi dan kaitannya dengan Qiraat.

¹⁸ Rafistra Nur Laili, Skripsi: Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Aceh Koleksi Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari Jombang (Kediri, IAIN KEDIRI, 2024), hal. 11

Bab Ketiga, Bab ini membahas secara khusus mengenai metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang diterapkan meliputi kodikologi, tekstologi, dan ilmu qiraat. Sumber data utama berasal dari penelitian manuskrip Al-Qur'an, sedangkan data tambahan atau sekunder diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Bab Keempat, Bab ini berisi penyajian dan analisis data yang membahas topik utama penelitian. Penulis akan mendeskripsikan manuskrip mushaf Al-Qur'an Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy, kemudian menjelaskan aspek jenis Qira'at dari salah satu manuskrip yang ditemukan.

Bab Kelima, merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi, yang menguraikan tentang kesimpulan dari semua pembahasan serta saran yang berkenaan dengan pembahasan pada skripsi.